

IDENTIFIKASI MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL AZAB DAN SENGSARA KARYA MERARI SIREGAR

Oleh:

Ririn Zamain¹, Cintya Nurika Irma², Sulfiana³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Peradaban
Bumiayu, Jawa Tengah, Indonesia

Email: zririn519@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang masalah sosial yang terdapat dalam novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920, dengan tujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Data-data dalam penelitian ini yakni berupa kalimat yang ditulis dalam bentuk kutipan cerita yang mengandung permasalahan sosial yang terdapat dalam novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920, ditemukan masalah sosial yakni seperti kemiskinan atau rendahnya perekonomian yang dihadapi oleh keluarga Mariamin yang dapat mengungkapkan beberapa masalah sosial meliputi (1) marginalisasi perempuan, (2) kesenjangan sosial, yang berujung materialistis dan perjodohan atau kawin paksa, dan (3) kepercayaan perdukunan.

Kata Kunci: Masalah Sosial, Sosiologi Sastra, Novel Azab dan Sengsara.

Abstract

This study discusses the social problems found in the Azab and Sengsara novels by Merari Siregar published by Balai Pustaka in 1920, with the aim of describing the social problems contained in the novel. The method in this study uses a type of qualitative descriptive method. This type of research is a type of library research. The data in this study are in the form of sentences written in the form of story excerpts that contain social problems contained in the Azab and Sengsara novels by Merari Siregar. The research technique used in this study is the technique of reading and writing. The approach used in this study is the sociological approach to literature. Based on the results of the analysis carried out on the Azab and Sengsara novels by Merari Siregar published by Balai Pustaka in 1920, social problems such as poverty or low economic conditions faced by the Mariamin family were found which could reveal several social problems including (1) marginalization of women, (2) social inequalities, materialistic ends and matchmaking or forced marriage, and (3) shamanic beliefs.

Keywords: Social Issues, Sociology of Literature, Novel Azab and Passion.

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra merupakan hasil ciptaan yang dilakukan oleh seorang pengarang dengan berdasarkan kreatifitas dan imajinasinya. Selain hasil olah kreatifitas dan imajinasi yang dituangkan oleh seorang pengarang dalam karya sastranya, di dalamnya juga terdapat aspek lain yang melingkupi dan

mendukung estetikanya. Adapun aspek-aspek yang mendukung keberhasilan sebuah karya sastra antara lain seperti aspek kehidupan sosial masyarakat, budaya, adat istiadat, norma, dan agama. Wiyatmi (2006) menyatakan pendapatnya bahwa karya sastra terdiri dari pantun, puisi, drama, dan cerita naratif (meliputi cerita pendek (cerpen), roman, dan

novel). Adapun dari ketiga jenis cerita naratif dalam karya sastra tersebut yakni masing-masing memiliki pengisahan cerita yang berbeda.

Cerita naratif yang memiliki pengisahan kehidupan sosial yang paling lengkap adalah novel. Selanjutnya, novel sebagai salah satu hasil karya sastra imajinatif mengungkapkan berbagai unsur masalah yang disajikan pengarangnya dengan cara dan teknik penceritaan yang menarik. Adapun unsur masalah yang disajikan oleh seorang pengarang dalam karya sastranya yakni sangat beragam jenisnya, seperti unsur masalah kemiskinan, pendidikan, adat istiadat, norma-norma kemasyarakatan, kebudayaan daerah, kesenjangan strata sosial, fakta sosial, perilaku sosial, dan konflik sosial.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang dengan maksud sebagai alat hiburan, pengungkapan nilai-nilai kehidupan, dan juga sebagai media kritik kebudayaan masyarakat sebagai pencerminan realitas kehidupan yang senantiasa seorang pengarang tersebut hidup dalam waktu dan kondisi tertentu dengan keterlibatannya dalam suatu masyarakat. Sumardjo dan Saini (1991) menambahkan bahwa karya sastra yang baik juga biasanya memiliki sifat-sifat yang abadi dengan memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia masih ada.

Pencerminan kehidupan yang dituangkan pengarang dalam novel sesuai zamannya dengan kondisi dan situasi yang berlaku dalam masyarakat yang dapat ditelaah dalam sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang memperhatikan dan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui struktur karya sastra yang kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam terhadap gejala sosial di luar sastra (Damono dalam Purnamasari, 2017). Selanjutnya, Semi (1989) memaparkan pendapatnya bahwa sosiologi sastra merupakan sebuah kajian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, mempunyai cakupan yang luas, beragam dan rumit, yang menyangkut tentang pengarang, karyanya, serta pembaca.

Sebagai kesimpulan, terkait kedua pendapat di atas mengenai sosiologi sastra

yakni dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah sebuah ilmu yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra yang hubungannya dengan kehidupan sosial atau masyarakat yang tentunya terdapat berbagai gejala sosial di dalamnya. Soekanto (2002) berpendapat bahwa masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial tertentu. Sehubungan dengan itu, Setiadi dan Usman (2011) menambahkan bahwa masalah sosial terjadi apabila dalam kehidupan sosial antara elemen sosial satu dengan elemen sosial lainnya tidak melaksanakan fungsi dan perannya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku.

Masalah sosial ada karena disebabkan oleh beberapa faktor yang tidak terpenuhi dalam kehidupan seseorang atau kelompok sosial tertentu sehingga menyebabkan kekecewaan atau penderitaan. Terdapat sebelas masalah sosial yang umumnya terjadi, yakni meliputi: (1) masalah pendidikan, (2) pergeseran budaya, (3) ketimpangan jender atau marginalisasi perempuan, (4) konflik sosial, (5) pengangguran, (6) kemiskinan, (7) masalah kependudukan, (8) kejahatan, dan (9) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (10) masalah generasi muda dalam masyarakat modern, dan (11) diskriminasi (Soekanto dalam Hamila, 2015).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan masalah-masalah tersebut yakni masalah sosial yang disebabkan oleh faktor ekonomi, masalah sosial yang disebabkan oleh faktor budaya, masalah sosial yang disebabkan oleh faktor biologis, dan masalah sosial yang disebabkan oleh faktor sosial. Merari Siregar adalah salah satu novelis Indonesia yang hampir semua karyanya diwarnai dengan penggunaan bahasa yang lancer dan rapi serta cenderung menasihati, mengecam, dan memuji-muji tindakan yang menurutnya baik. Novel Azab dan Sengsara merupakan novel kedua hasil karya Merari Siregar yang terdiri dari 185 halaman, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920.

Novel Azab dan Sengsara memperlihatkan persoalan kawin paksa, materialistis, kesenjangan sosial, dan kepercayaan perdukunan dalam adat Minangkabau dengan penceritaan plot yang

disusun pengarang melibatkan interaksi kisah cinta kehidupan seorang laki-laki yang bernama Aminuddin dan seorang perempuan yang bernama Mariamin, berlangsung di daerah Sipirok, Padang dan Medan, Sumatera Utara, dengan berbagai konflik yang pelik. Cerita dalam novel Azab dan Sengsaroleh Merari Siregar ditulis dengan cara penggambaran latar sosial yang sangat baik dan menarik.

Latar sosial yang ada dalam novel Azab dan Sengsara yakni mencakup kepercayaan terhadap perdukunan. Selanjutnya, adapun keadaan masyarakat digambarkan oleh pengarang dengan perekonomian Mariamin tokoh utama cerita yang cukup pelik, yakni bergantung pada hasil pertanian. Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini akan diidentifikasi masalah sosial yang terdapat dalam novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang masalah sosial yang terdapat dalam novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran empiris terkait masalah-masalah sosial yang terdapat pada novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu teknik yang dilakukan dengan cara membaca teks novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar yang menjadi objek penelitian ini. Teknik catat yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mencatat data-data atau informasi yang diperoleh dari hasil bacaan sesuai dengan masalah dalam penelitian ini.

Terkait data dalam penelitian ini yakni dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni melalui beberapa tahap, antara lain yaitu: (1) identifikasi data, yakni mengidentifikasi data yang ada dengan memberikan tanda atau kode sesuai dengan permasalahan dalam penelitian; (2) klasifikasi data, yakni mengklasifikasikan data yang ada terkait permasalahan sosial dalam Azab dan Sengsara karya Merari Siregar; (3) deskripsi data, yakni mendeskripsikan atau

memberikan gambaran data sesuai permasalahan penelitian dalam bentuk kutipan; (4) analisis data, yakni menganalisis data dengan metode yang telah ditentukan; dan (5) interpretasi data, yakni menafsirkan gambaran secara umum tentang hasil penelitian yang diperoleh dalam bentuk simpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masalah sosial merupakan permasalahan yang disebabkan oleh terjadinya penyimpangan beberapa faktor realitas sosial dalam kehidupan seseorang atau suatu masyarakat tertentu sehingga menyebabkan suatu kekecewaan atau penderitaan. Selanjutnya, novel merupakan salah satu bentuk karya imajinatif yang mampu mengungkapkan kehidupan manusia secara mendalam dari berbagai aspek, salah satunya yakni aspek sosial. Novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar adalah salah satu novel yang menceritakan kehidupan sosial tokoh cerita yang sangat menarik, adapun kehidupan sosial yang diangkat dalam novel Azab dan Sengsara yakni memiliki masalah sosial cukup pelik.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar yakni terdapat masalah sosial yang berupa kemiskinan atau rendahnya perekonomian yang dihadapi oleh keluarga Mariamin. Permasalahan kemiskinan yang dihadapi oleh keluarga Mariamin dalam novel Azab dan Sengsara yakni mengakibatkan adanya masalah sosial yang meliputi masalah marginalisasi perempuan, kesenjangan sosial yang berujung materialistis dan perjodohan atau kawin paksa, serta konflik sosial yang berupa kepercayaan perdukunan.

Masalah kemiskinan yang dihadapi oleh keluarga Mariamin yakni disebabkan oleh faktor ekonomi, perekonomian keluarga Mariamin yakni hanya bergantung pada hasil pertanian. Selain itu, kemiskinan yang dihadapi keluarga Mariamin yakni juga disebabkan oleh ayah Mariamin yaitu Sutan Baringin yang telah menjual habis harta benda yang dimilikinya untuk membayar hutang. Kemiskinan atau rendahnya perekonomian yang dihadapi oleh keluarga Mariamin yakni mengharuskannya tinggal di sebuah rumah kecil yang terbuat dari

bambu dengan keadaan rumah yang di dalamnya diisi oleh barang-barang yang sangat sederhana.

Selanjutnya, masalah marginalisasi perempuan dalam novel Azab dan Sengsarakarya Merari Siregar yakni berupa tradisi masyarakat Sipirok yang tidak memperbolehkan perempuan untuk merantau. Selain itu, marginalisasi dalam novel tersebut yakni dinyatakan dengan pernyataan Kasibuan yang menghina Mariamin sebagai perempuan. Seolah-olah bahwa perempuan tidak memiliki ruang untuk mengemukakan dan mendapatkan haknya, semuanya dikuasai oleh penguasaan laki-laki.

Masalah kesenjangan sosial yang berujung materialistis dan perjodohan atau kawin paksa yakni dinyatakan dengan sikap materialistis Baginda Diatas dan ibu Mariamin. Akibat dari kesenjangan sosial yakni terjadilah sistem perjodohan, Baginda Diatas memutuskan untuk menikahkan Aminuddin dengan perempuan yang berasal dari marga Siregar, dan ibu Mariamin menikahkan Mariamin dengan Kasibuan. Sementara itu, konflik sosial yang berupa kepercayaan perdukunan yang ditunjukkan oleh pernyataan Baginda Diatas untuk mengelabui pertentangan pendapat dengan istrinya mengenai hubungan Aminuddin dan Mariamin yang tidak patut karena pandangannya akan merendahkan derajat serta martabat keluarga Baginda Diatas.

Pembahasan

Berikut ini adalah pemaparan dari hasil analisis terkait identifikasi masalah sosial yang terdapat dalam novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar. Adapun fokus pada analisis penelitian ini adalah permasalahan kemiskinan atau rendahnya perekonomian yang dihadapi oleh Mariamin tokoh utama dalam novel Azab dan Sengsara. Permasalahan kemiskinan dalam cerita ini dapat menguraikan atau mengungkapkan permasalahan-permasalahan sosial yang lain, yakni seperti permasalahan kawin paksa atau perjodohan, kesenjangan sosial, marginalisasi perempuan, dan kepercayaan perdukunan dalam adat Minangkabau. Sementara itu, untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan sosial tersebut maka analisis pada penelitian ini akan dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan kemiskinan atau rendahnya

perekonomian yang dihadapi oleh Mariamin tokoh utama dalam novel Azab dan Sengsara.

Dalam novel Azab dan Sengsarakarya Merari Siregar, dari keseluruhan ceritanya menunjukkan permasalahan kemiskinan yang sangat pelik dalam kehidupan Mariamin sebagai tokoh utama. Adapun bentuk kemiskinan dalam kehidupan Mariamin tersebut akan dipaparkan pada kutipan di bawah ini.

Sekarang terpaksa mereka itu anak-beranak membawa periuk, piring dua tiga buah, ke rumah kecil yang di tepi sungai itu. Sungguh amat kasihan. Dahulu tinggal di gedung besar, sekarang dalam pondok kecil dan bambu. Perkakas dan perhiasan rumah yang dahulu itu telah hilang, hanya yang buruk-buruk sajalah yang tinggal (AdZ, Merari Siregar. Hlm. 113).

Pada kutipan di atas, membuktikan bahwa permasalahan kemiskinan yang dihadapi oleh keluarga Mariamin yakni begitu pelik. Kemiskinan yang dihadapi keluarga Mariamin yaitu direpresentasikan melalui keadaan rumah yang ditempati oleh keluarga Mariamin yang sungguh memprihatinkan. Mereka hidup miskin di sebuah rumah kecil yang berada di tepi sungai dengan keadaan rumah yang di dalamnya diisi oleh barang-barang yang sangat sederhana. Adapun kemiskinan yang dihadapi oleh keluarga Mariamin yakni disebabkan oleh ayah Mariamin yaitu Sutan Baringin yang telah menjual habis harta benda yang dimilikinya untuk membayar hutang.

Terkait pemaparan permasalahan kemiskinan yang dihadapi oleh keluarga Mariamin dalam novel Azab dan Sengsarakarya Merari Siregar di atas, yakni dari permasalahan kemiskinan tersebut dapat menguraikan atau mengungkapkan permasalahan-permasalahan sosial yang lain, hal tersebut antara lain yakni akan dipaparkan di bawah ini.

1) Marginalisasi Perempuan

Menurut Soekanto (2013) mengemukakan pendapatnya bahwa jender merupakan istilah yang merujuk pada kesepakatan nilai yang ada dalam masyarakat, untuk menunjukkan perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, ketimpangan jender merupakan perbedaan peran dan hak perempuan dan laki-laki di

masyarakat, menempatkan perempuan dalam status lebih dari laki-laki. Terkait “hak istimewa” yang dimiliki oleh seorang laki-laki seolah-olah menjadikan perempuan sebagai “barang” milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena.

Sementara itu, adapun bentuk marginalisasi perempuan yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsaranya Merari Siregar* yakni dapat dilihat dengan pernyataan bahwa perempuan tidak boleh merantau, tidak mempunyai hak untuk berekspresi dan mengemukakan pendapatnya. Berikut ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“...Lainlah halnya dengan kami perempuan. Perempuan harus tinggal di rumah, tiada boleh acap kali ke luar-luar, kalau badan sudah besar.”(AdZ, Merari Siregar. Hlm.33).

“Selamanya tiadakah engkau tahu, bahwa aku lakimu? Engkau kubeli, karena itu harus menurut kehendakku!”(AdZ, Merari Siregar. Hlm. 129).

Pada kutipan di atas, marginalisasi tampak pada pernyataan yang yakni dinyatakan oleh Mariamin tentang hak perempuan. Posisi perempuan dalam sistem adat yang berlaku di Sipirok yakni bahwa perempuan memiliki batasan untuk tidak mengekspresikan dirinya, perempuan tidak boleh merantau. Dalam hal ini, maka membuat kehidupan perempuan tidak berkembang sehingga dapat menjadikan salah satu faktor kemiskinan yang berada di daerah tersebut. Selanjutnya, pada kutipan di atas tampak juga bahwa marginalisasi perempuan dinyatakan dengan pernyataan Kasibuan yang menghina Mariamin sebagai perempuan. Seolah-olah bahwa perempuan tidak memiliki ruang untuk mengemukakan dan mendapatkan haknya, semuanya dikuasai oleh penguasaan laki-laki.

2) Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial merupakan perbedaan tingkat kelas sosial yang ada dalam masyarakat, pada permasalahannya kesenjangan sosial kerap kali menganggap

bahwa kelompok sosial yang lebih rendah dibawahnya itu dipandang hanya dengan sebelah mata. Selanjutnya, adapun bentuk kesenjangan sosial yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar yakni dapat dilihat dengan pernyataan sikap materialistis Baginda Diatas yang berlaku untuk memilih istri Aminuddin sebagai anak satu-satunya. Berikut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

...Sekali ini haruslah mereka itu mengambil anak bangsawan sekurang-kurangnya yang sama dengan mereka itu, yang di bawah pantang. Demikianlah pikiran orang tua itu. Oleh sebab itu tiadalah ingin mereka itu lagi akan datang ke rumah istri mendiang Sutan Baringin menanyakan anak dara kesukaan Aminu'ddin itu; sungguhpun pertalian mereka itu masih dekat (AdZ, Merari Siregar. Hlm.135).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat masalah kesenjangan sosial yang dilatarbelakangi oleh sikap materialistis Baginda Diatas dalam menentukan istri untuk Aminuddin. Baginda Diatas yang kiranya memang memiliki tingkatan kelas sosial yang tinggi mempertimbangkan dan memutuskan bahwa Aminuddin anaknya tidak lah pantas untuk memperistri Mariamin yang notabene tergolong dalam tingkatan kelas sosial yang rendah atau miskin. Selanjutnya, terkait permasalahan kesenjangan sosial, Baginda Diatas pun memutuskan untuk menikahkan Aminuddin dengan perempuan lain, yakni dengan sistem perjodohan. Berikut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Cuma seorang sajalah yang kusetujui; rupanya pantas, bangsanya cukup, akan tetapi kelakuannya belum kuketahui.”

“Apakah marganya? Siapa orang tuanya?” tanya istrinya.

“Marganya Siregar, dan bapaknya kepala kampung. Kupikir baik akan jadi menantu kita” (AdZ, Merari Siregar. Hlm. 138-139).

“Oleh sebab itu, haruslah anak itu menurut kehendak orang tuanya kalau ia hendak selamat di dunia. Itu pun harapan

bapak dan ibumu serta sekalian kaum-kaum kita anakku akan menurut permintaan kami itu, yakni Anaknda terimalah menantu Ayahanda yang kubawa ini!”(AdZ, Merari Siregar. Hlm.151-152).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Aminuddin dikawinkan secara paksa akan perjalanannya dengan perempuan lain yang berasal dari tingkatan sosial yang sepadandengan tingkatan sosial yang dimiliki oleh Baginda Diatas yakni ayah Aminuddin, bukan dengan Mariamin yang berkelas sosial rendah. Selanjutnya, pada kutipan di atas terlihat jelas bahwa sikap Baginda Diatas yang menghalangi pernikahan Aminu'ddin dengan Mariamin, sesungguhnya bertentangan dengan adat yang berlaku dalam masyarakat Batak Angkola. Sebenarnya, hubungan Aminu'ddin dengan Mariamin tersebut haruslah dinikahkan. Karena, pernikahan semacam ini yang didasarkan oleh kedekatan keluarga dapat disebut sebagai perkawinan manyonduti (kembali ke pangkal keluarga). Tujuannya yakni sebagai tali perkauman bertambah kuat. Namun, karena ini merupakan permasalahan material dan kesenjangan sosial, Baginda Diatas tidak mengindahkan adat tersebut. Ia malah memilih gadis kaya dari keluarga Siregar.

Sementara itu, selain kesenjangan sosial yang menyebabkan terjadinya perkawinan Aminu'ddin dengan seorang perempuan yang berasal dari marga Siregar yakni dengan sistem perjodohan yang dilatarbelakangi oleh sikap materialistis. Maka, dalam hal ini pun juga terjadi pada Mariamin yang dijodohkan oleh ibunya dengan Kasibuan yang bekerja sebagai kerani di Medan. Perkawinan Mariamin dengan Kasibuan pun dilatarbelakangi oleh perjodohan dan juga permasalahan material. Berikut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kata ibunya, "...Oleh sebab itu baiklah anakku jangan melalui permintaan bunda ini; lagi pula manusia itu harus jua diperjodohkan, jadi tiadalah faedahnya

kita, segan-segan karenanya” (AdZ, Merari Siregar. Hlm. 162).

Semalam-malaman itu Mariamin diusirnya dari tempat tidur, ke luardari kamar tiada boleh, pintu sudah dikuncinya. Di atas lantai batukamar itu tak ada tikar, sepotong pun tiada. Hendak tidur di atasnya, itupun tak mungkin, karena lantai itu dirusnya dengan air. Kalau iamenangis sehingga suaranya kedengaran, Kasibun pun menyepak ataumenempelengnya serta dengan perkataan, "Tutup mulutmu, saya mautidur!”(AdZ, Merari Siregar. Hlm. 178).

Pada kutipan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa pada kutipan tersebut menyatakan perjodohan Mariamin dengan seorang laki-laki yang tidak didasarkan atas perasaan cinta kasih. Selanjutnya, adapun dalam hubungan pernikahan yakni melalui perjodohan tersebut yaitu mengakibatkan kesengsaraan yang bertambah dalam kehidupan Mariamin. kesengsaraan atau penderitaan yang dihadapi Mariamin yakni ditunjukkan dengan sikap kasar yang dimiliki oleh Kasibuandalam memperlakukan Mariamin sebagai istrinya.

3) Konflik Sosial

Menurut Soekanto (2013) berpendapat bahwa konflik sosial adalah proses sosial yang terjadi pada individu atau kelompok masing-masing yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan menentang pihak lain yang disertai dengan berbagai permasalahan seperti acaman, dan kekerasan atau amarah. Terkait dengan pernyataan tersebut, dalam kelompok masyarakat konflik muncul karena adanya perbedaan pendapat, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, dan adanya perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat.

Konflik sosial yang terdapat dalam novel Azab dan Sengsarakarya Merari Siregar yakni dapat dilihat dengan pernyataan bahwa terdapat perbedaan pendapat yang terjadi pada Baginda Diatas dengan istrinya mengenai hubungan Aminu'ddin dengan Mariamin yang

menurutnya tidaklah patut untuk terjadi, hal ini pun akhirnya diputuskan dengan cara Baginda Diatas yang mengajak istrinya untuk menemui seorang dukun untuk mengetahui nasib anaknya jika menikah dengan Mariamin. Berikut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Sekali ini haruslah mereka itu mengambil anak bangsawan sekurang-kurangnya yang sama dengan mereka itu, yang di bawah pantang. Demikianlah pikiran orang tua itu. Oleh sebab itu tiadalah ingin mereka itu lagi akan datang ke rumah istri mendiang Sutan Baringin menanyakan anak dara kesukaan Aminu'ddin itu; sungguhpun pertalian mereka itu masih dekat (AdZ, Merari Siregar. Hlm. 135).

"...Kamu mengatakan Mariamin juga yang baikmenantu kita; kalau demikian baiklah kita pergi mendapatkan Datu)Naserdung, akan bertanya untung dan rezeki Aminu'ddin, bila iaberistrikan Mariamin. Datu itulah yang masyhur sekarang fasal halfaal**). Pekerjaan ini janganlah dilengahkan lagi. Kalau pertemuanmereka itu tiada baik menurut faal, baiklah kita carikan yang lain"(AdZ, Merari Siregar. Hlm. 136).*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa kesenjangan sosial disebabkan oleh perbedaan pendapat Baginda Diatas dengan istrinya terkait pernikahan Aminu'ddin dengan Mariamin, yang yakni akan merendahkan derajat serta martabat keluarganya. Maka dengan cara siasatnya, Baginda Diatas mengelabui istrinya dengan mengajaknya untuk menemui seorang dukun untuk mengetahui nasib anaknya jika menikah dengan Mariamin. Pada masa itu, masyarakat masih menggantungkan nasibnya pada seorang dukun, segala hal ditanyakan pada dukun. Tradisi itulah yang dimanfaatkan oleh Baginda Diatas untuk mengelabui istrinya. Selanjutnya, kepercayaan mereka

akan pernyataan dukun yang telah didatanginya, hal ini merupakan salah satu sebab penderitaan yang harus dialami oleh Aminu'ddin dan Mariamin. Adapun terkait permasalahan keyakinan pada perdukunan maka dalam hal ini merupakan salah satu konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat Sipirok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap novel Azab dan Sengsarakarya Merari Siregar yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ditemukan masalah sosial yakni kemiskinan atau rendahnya perekonomian yang dihadapi oleh keluarga Mariamin yang dapat mengungkapkan beberapa masalah sosial antara lain berupa: (1) marginalisasi perempuan, (2) kesenjangan sosial, yang berujung materialistis dan perjodohan atau kawin paksa, serta (3) konflik sosial, yang berupa kepercayaan perdukunan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamila. 2015. Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Humanika*, 3 (15): 1-15.
- Purnamasari, Ayu, dkk. 2017. Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. Universitas Mulawarman. *Jurnal*.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Semi.
- Atar. 1989. *KritikSastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiadi, E.M, dan Kolip Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1991. *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka